

## PERANAN K.H. MAS MUHAJIR MANSUR DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN AN-NAJIYAH SIDOSERMO SURABAYA TAHUN 1942-1989

**Siti Rohmatul Musanada**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: sitirohmatulmusanada@yahoo.com

**Ali Haidar**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Salah satu pondok pesantren yang mengembangkan sistem pendidikannya yaitu pondok pesantren An-Najiyah yang terletak di Sidosermo Surabaya. Pondok pesantren An-Najiyah Sidosermo Surabaya mulai mengalami kemajuan yang sangat pesat pada masa periode K.H. Mas Muhajir Mansur sebagai penerus K.H. Mas Mansur. Pondok pesantren An-Najiyah dalam menghadapi perubahan sosial di masyarakat membenahi diri dengan mengadakan perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan pondok pesantren An-Najiyah dan menganalisis peran serta perjuangan K.H. Mas Muhajir Mansur dalam mengembangkan pondok pesantren An-Najiyah. Adapun metode yang digunakan untuk memberikan penjelasan dalam pencapaian tujuan tersebut adalah dengan melakukan analisis terhadap data-data dan sumber-sumber yang didapatkan melalui tahapan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data dan sumber-sumber yang didapatkan, diperoleh hasil perkembangan pondok pesantren An-Najiyah 1942-1989 terbagi atas tiga periode kepemimpinan. Periode awal dipimpin K.H. Mas Mansur bin Thoha dan waktu itu belum ada nama resmi pondok pesantren An-Najiyah. Periode kedua dipimpin K.H. Mas Muhajir Mansur yang merupakan perintis lembaga pendidikan formal di An-Najiyah. Periode ketiga dipimpin K.H. Mas Yusuf Muhajir yang mengelola pondok pesantren putra-putri An-Najiyah Barat dengan dibantu kakaknya Nyai Hj. Mas Fatimah Muhajir yang mengelola pondok putri. Peran K.H. Mas Muhajir Mansur dalam mengembangkan pondok pesantren An-Najiyah. Pada masa awal pendudukan Jepang, keadaan pendidikan di pondok pesantren belum berjalan secara maksimal. Pada tahap kedua masa Revolusi Kemerdekaan, K.H. Mas Muhajir Mansur mengungsikan keluarganya ke Mojokerto dan terjadi kekosongan di pondok pesantren An-Najiyah. Pada tahap akhir masa kemerdekaan, terjadi pengembangan dan pembentukan kembali pendidikan pondok pesantren, komunitas santri kalong menjadi santri mukim, terjadi penyeimbangan antara pendidikan agama Islam yang identik dengan kitab klasiknya dan pendidikan umum melalui pendidikan formal dan non formal. Perjuangan K.H. Mas Muhajir Mansur dalam bidang keagamaan melalui pengajian kitab-kitab harian dan mingguan, bidang pendidikan menyeimbangkan pendidikan agama dan pendidikan umum melalui pendidikan formal dan non formal, dan bidang sosial pondok pesantren menyelenggarakan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

**Kata kunci:** K.H. Mas Muhajir Mansur, Pondok pesantren, An-Najiyah

### Abstract

*Boarding School as a one education institute known has big role in enlarge and develop education. One of boarding School that developing their education system is An-Najiyah boarding School in Sidosermo Surabaya. An-Najiyah begin betten at their progress when K.H. Mas Muhajir Mansur as a leader representing K.H. Mas Mansur. Facing social changement An-Najiyah makes a change on ther education system. The goal of this reseasch, to know the growth of boarding School An-Najiyah and to analyze the role also effort of K.H. Mas Muhajir Mansur to build An-Najiyah boarding School. The method used to provide an explanation in the achievement of these goals is to conduct an analysis of the data and resources obtained through the stages of history research methods, including heuristic, criticism, interpretation, and historiography.*

*Based of the analyze result from the data and resources, the growth of the An-Najiyah 1942-1989 duide to three leader periods. First period lead by K.H. Mas Mansur bin Thoha and in that moment their isn't name to the boarding School. Second period lead by K.H. Mas Muhajir Mansur who founder of formal education institute in An-Najiyah. Third period lead by K.H. Mas Yusuf Muhajir who manager An-Najiyah west boarding School with his sister*

Hj. Mas Fatimah Muhajir, she manage the female boarding School. The role of K.H. Mas Muhajir Mansur is to grow the An-Najiyah. In the Japan period, the condition of boarding School isn't good yet. In the Independence Revolution, K.H. Mas Muhajir Mansur take his family to Mojokerto and no body is in the An-Najiyah. In the last of Independence period, they buld again the education of the boarding School, santri kalong become santri mukim, between education of the Islamic religion on is classical book and general education from formal and non formal education. The effort K.H. Mas Muhajir Mansur in religion reading kitab-kitab daily and weekly, in education religion and general education is stable trough formal and non formal education, in social An-Najiyah hold an intrakurikuler and ekstrakurikuler activity.

**Keywords:** K.H. Mas Muhajir Mansur, Boarding School, An-Najiyah

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan ketersediaan asrama (pemondokan) bagi para santri sebagai tempat mereka menerima pendidikan melalui pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan seorang atau beberapa kyai. Sistem pendidikan pada pondok pesantren hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.<sup>1</sup>

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi. Menurut para ahli, pondok pesantren baru dapat disebut pondok pesantren bila memenuhi 5 syarat, yaitu: (1) ada kyai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning.<sup>2</sup>

Pondok pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari *pondok* dan *pesantren*. Kata *pondok* (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata *pondok* berasal dari bahasa arab "*fundug*" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya, sedangkan kata *pesantren* berasal dari kata dasar *santri* yang mendapat awalan "pe" di depan dan akhiran "an" yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Sedangkan menurut C.C. Berg, berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli

kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>3</sup>

Dari pengertian tersebut antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (*memiliki kesamaan arti*), yakni ashrama tempat santri/murid mengaji.

Sehubungan dengan itu beberapa ahli pendidikan menyatakan bahwa asal-usul pesantren berdasarkan bentuk fisik ashrama dan sistemnya tidak diragukan lagi berasal dari zaman sebelum Islam berkembang di Indonesia sebagai pusat-pusat pendidikan dan pengajaran agama Hindu atau mandala. Selain sistem pembelajaran berpusat guru siswa, sistem ashrama, lokasinya terletak di luar kota, pengajaran yang diberikan seluruhnya agama, gurunya juga tidak mendapatkan pendapatan/gaji tetap, penghormatan yang besar kepada guru, dan tradisi mengembara serta bermusyawarah keilmuan antara santri junior dan senior, khususnya dalam hal ilmu-ilmu rahasia antara lain ilmu makrifat.<sup>4</sup>

Sumber lain yang juga menggambarkan suasana pesantren pada periode peralihan ialah Cabolek, Centhini dan Babad Ranggawarsita. Dalam Cabolek disebutkan bahwa di sepanjang Pesisir Utara Jawa antara lain terdapat pesantren besar Surawesti dan Sidasrema. Habib Mustopo mengidentifikasi Surawesti dengan Surawiti yang saat ini merupakan situs sakral di punggung Pegunungan Kendeng Utara, sedangkan Sidosrema terletak di Surabaya.<sup>5</sup>

Pada awal abad ke 19 M pesantren Sidosermo menjadi pesantren terkenal dan merupakan salah satu dari empat pesantren besar di Jawa.<sup>6</sup> Seiring dengan besarnya

<sup>3</sup> *Ibid.*, Hlm 18

<sup>4</sup> Aminuddin Kasdi, *Pendidikan dalam Khasanah Budaya Indonesia Kuno (700-1500 M)* JURNAL Sejarah Indonesia, Volume 2, Nomor 2 Juli 2010. Hlm 140

<sup>5</sup> *Ibid.*, Hlm 136

<sup>6</sup> Hanun Asrohah. 2004. *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan. Hlm 219

<sup>1</sup> Zuhairini, dkk. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara. Hlm 212

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. Hlm 44

volume santri, khususnya di kampung Sidosermo dalam yang sering disebut oleh masyarakat sebagai kampung pesantren, banyak bermunculan beberapa pondok pesantren yang kesemuanya diasuh oleh keturunan dan ahli waris Mas Sayyid Ali Akbar. Satu diantaranya adalah pondok pesantren An-Najiyah.

Pondok pesantren An-Najiyah Sidosermo Surabaya mulai mengalami kemajuan yang sangat pesat pada masa periode K.H. Mas Muhajir Mansur sebagai penerus K.H. Mas Mansur. Pondok pesantren An-Najiyah dalam menghadapi perubahan sosial di masyarakat membenahi diri dengan mengadakan perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat, maka pondok pesantren An-Najiyah di samping mempertahankan sistem ketradisionalnya juga menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan jalur sekolah (formal). Dari sinilah pondok pesantren harus mengelola sistem pendidikan tradisional yang identik dengan kitab-kitab klasik dengan pendidikan Islam modern yang menggunakan sistem dan metode yang baru.

Tulisan ini membahas mengenai Peranan K.H. Mas Muhajir Mansur dalam mengembangkan pondok pesantren An-Najiyah Sidosermo Surabaya tahun 1942-1989. Sejalan dengan itu, dalam penelitian ini penulis memberikan fokus pada peran dan perjuangan K.H. Mas Muhajir Mansur dalam mengembangkan pondok pesantren An-Najiyah Sidosermo Surabaya 1942-1989.

## METODE

Penelitian yang berjudul Peranan K.H. Mas Muhajir Mansur Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren An-Najiyah Sidosermo Surabaya Tahun 1942-1989 merupakan kajian historis, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah.<sup>7</sup> Adapun proses metode sejarah meliputi empat tahap yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berikut adalah tahapan-tahapan teknik pelaksanaan penelitian.

### 1. Heuristik (Penelusuran Sumber)

Heuristik merupakan tahapan mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah. Dalam tahapan ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan masalah yang akan dikaji di berbagai tempat. Tempat-tempat yang dijadikan penulis untuk pencarian dan pengumpulan sumber antara lain: Perpustakaan UNESA, Perpustakaan IAIN Surabaya dan pondok pesantren An-Najiyah.

Pada tahap ini, penulis melakukan penelusuran melalui studi pustaka di berbagai perpustakaan yang ada

di Surabaya, diantaranya di Perpustakaan UNESA dan Perpustakaan IAIN Surabaya. Peneliti mencari buku-buku yang dapat menambah referensi tulisan mengenai Peranan K.H. Mas Muhajir Mansur dalam mengembangkan pondok pesantren An-Najiyah Sidosermo Surabaya tahun 1942-1989. Buku-buku yang didapat kemudian dikaji serta dianalisis secara selektif dan relevan dengan permasalahan yang ada.

Di Perpustakaan UNESA peneliti mendapatkan beberapa buku diantaranya buku yang berjudul *Penyebaran Islam di Asia Tenggara*, Asyraf Hadramaut dan *Peranannya* karya Muhammad Hasan Al- Aydrus, buku karangan Dawam Raharjo yang berjudul *Pesantren dan Pembaharuan juga Pergulatan dunia Pesantren membangun dari bawah*, buku *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* karya Sindu Golba, buku *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* karya Haidar Putra Daulay, buku *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* karya Abdurrahman Wahid, buku *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan* karya Hasbullah, buku *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* karya Mahmud Yunus, buku *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* karya Musrifah sunanto, buku *Kapita Selekta Pendidikan Islam* karya Muzayyin Arifin, buku *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* karya Suwito, buku *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* karya Zamakhsyari Dhofier, buku *Sejarah Pendidikan Islam* karya Zuhairini, buku *Praksis Pembelajaran Pesantren* karya Dian Nafi, dan buku *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* karya Mukti Ali.

Di Perpustakaan IAIN Surabaya peneliti juga mendapatkan beberapa buku diantaranya buku yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* karya Azyumardi Azra, buku *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* karya Martin Van Bruinessen, buku *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang* karya Harry Benda dan buku karya Hanun Asroah yang berjudul *Sejarah Pendidikan Islam*.

Selain melakukan studi literatur dalam penelitian ini, penulis juga melakukan observasi ke pondok pesantren An-Najiyah untuk melakukan wawancara secara langsung dengan anggota keluarga keturunan pondok pesantren An-Najiyah Sidosermo Surabaya yang dapat memberikan informasi dengan jelas mengenai pembahasan dalam penelitian ini.

Setelah sumber sejarah yang diperlukan guna merekonstruksi peristiwa sejarah diperoleh, langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi

### 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber merupakan langkah yang lebih lanjut setelah sumber-sumber sejarah telah terkumpul. Dalam tahap ini penulis menganalisa secara kritis sumber-sumber sejarah untuk menguji data-data yang ada pada sumber sejarah. Data-data tersebut setelah diuji dan diyakini kebenarannya sebagai fakta.

### 3. Interpretasi

<sup>7</sup> Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. UNESA Surabaya: University pres. Hlm 10



Proses penyusunan fakta-fakta secara kronologis, selanjutnya penulis menghubungkan antar fakta. Setelah ditemukan fakta maka dihubungkan keterkaitannya untuk selanjutnya dilakukan interpretasi/penafsiran terhadap fakta-fakta tersebut. Sebuah fakta merupakan sesuatu yang obyektif.

#### 4. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap akhir bagi penulis untuk menyajikan semua fakta dalam bentuk tulisan skripsi dengan judul Peranan K.H. Mas Muhajir Mansur Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren An-Najiyah Sidosermo Surabaya Tahun 1942-1989.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pondok Pesantren An-Najiyah Sidosermo Surabaya dan Perkembangannya 1942-1989

Sidosermo merupakan suatu desa yang dipenuhi dengan kegiatan hilir mudik orang mendalami ilmu agama Islam. Daerah Sidosermo sejak dahulu sering disebut dengan nama-nama yang berlainan seperti Jiwofermo, Ndresmo, dan Sidosermo. Nama Sidosermo yang kemudian diikuti masyarakat sekitar dan berlanjut hingga sekarang.

Sidosermo berasal dari dua suku kata yaitu “*siddha*”<sup>8</sup> yang artinya (tercapai, terlaksana, berhasil, sempurna, hikmat, sakti) atau makhluk setengah dewa contoh dalam Islam wali, dalam Hindu Agastya dan “*ashrama*” yang artinya tempat tinggal para santri. Sidosermo digambarkan sebagai tempat orang yang berhasil mencapai suatu cita-cita dalam mencapai kesempurnaan.

Sebelum Islam Sidosermo menjadi tempat sakral yang sangat disegani karena dihuni oleh orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan. Sidosermo merupakan perubahan dari mandala pada masa sebelum Islam. Sartono Kartodirjo dalam gerakan di Jawa abad 19 menjelaskan bahwa pesantren Sidosermo menjadi salah satu tempat gembengan bagi para pejuang yang melawan kolonialisme Belanda karena Sidosermo letaknya di tepi sungai dan terisolir.

Seiring dengan semakin banyaknya santri yang datang ke desa Ndresmo dan agar tidak membingungkan, maka pada tahun 1972 M secara resmi desa Ndresmo berubah menjadi Sidoresmo dan Sidosermo.<sup>9</sup>

Secara teritorial kampung Ndresmo berada di wilayah perbatasan kecamatan Wonokromo dan Wonocolo. Kebijakan tata kota Surabaya membuat kampung Ndresmo menjadi terbagi, sebagian berada di wilayah Kecamatan Wonokromo dan sebagian yang lain

mengikuti wilayah Kecamatan Wonocolo. Ndresmo yang mengikuti wilayah Wonokromo berubah nama menjadi Sidoresmo *dalam*, dan yang mengikuti wilayah Wonocolo berubah nama menjadi Sidosermo *dalam*. Akan tetapi masyarakat luas menyebut kampung itu dengan sebutan populer Ndresmo *dalam*.<sup>10</sup>

Sidosermo *dalam* merupakan suatu desa yang dijadikan sebagai tanah “perdikan”. Tanah perdikan merupakan tanah yang digunakan untuk kepentingan kehidupan beragama yang dibebaskan dari pajak negara. Perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa tanah perdikan meluas menjadi sebuah kampung khusus yang memiliki fungsi keagamaan seperti menjaga tempat-tempat suci, merawat dan mengembangkan pesantren serta menghidupkan masjid. Keberlakuan bebas pajak di Sidosermo *dalam* ini berlaku hingga sekarang.<sup>11</sup>

Membahas pondok pesantren An-Najiyah tidak dapat terlepas dari sejarah pondok pesantren Ndresmo, sebab pondok pesantren Ndresmo merupakan cikal-bakal berdirinya sekian banyak pondok pesantren di kawasan Sidosermo saat ini, termasuk diantaranya pondok pesantren An-Najiyah.

Sejarah pondok pesantren An-Najiyah tidak lepas dari keberadaan kampung Sidosermo sendiri. Pesantren Sidosermo didirikan oleh keturunan Arab dari Hadramaut, Sayyid Abd al-Rahman Basy-Syaiban, yang datang ke Jawa dan menikah dengan salah satu putri sultan Cirebon, namanya Khadijah. Perkawinan mereka dikaruniai tiga anak, Sayyid Sulaiman, Abd al Karim, dan Abd al-Rahim.<sup>12</sup>

Di Sidosermo sendiri terdapat satu pondok pesantren yang telah berdiri bersamaan dengan adanya desa Sidosermo tahun 1613. Keturunan Sayyid Sulaiman yaitu Sayyid Ali Akbar menjadi generasi pertama yang membuka lembaran keluarga besar Sidosermo, tinggal di Sidosermo dan memberikan pengajaran. Pada awal abad ke 19 M pesantren Sidosermo menjadi pesantren yang terkenal dengan pengajaran ilmu kanuragannya dan merupakan salah satu dari empat pesantren besar di Jawa.<sup>13</sup>

Pada awalnya hanya memiliki satu pondok sebagai tempat para santri menginap. Pada masa-masa awal, pondok pesantren tersebut hanya mempunyai beberapa santri saja. Ilmu pokok yang diajarkan adalah membaca *Al-Qur'an*, *Tauhid*, dan *Fiqih*. Para santri di samping belajar ilmu agama, juga mendapatkan ilmu

<sup>8</sup> Mardiwarsito. 1978. *Kamus Jawa Kuno (Kawi) Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Mas Muhammad, Surabaya 18 Juni 2013

<sup>10</sup> *Ibid.*, Surabaya 18 Juni 2013

<sup>11</sup> Wawancara dengan Mas Jazilatul Khikmiah Muhajir, Surabaya tanggal 7 Nopember 2013

<sup>12</sup> Hanun Asroha. *op. cit.*, Hlm. 215

<sup>13</sup> *Ibid.*, Hlm. 219

kanuragan. Ilmu kanuragan ini sangat penting, terutama pada masa penjajahan.

Pada masa penjajahan Belanda pengembangan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Ndresmo hanya dilakukan di serambi-serambi masjid dengan lampu tempel dan fasilitas lain yang sangat sederhana.<sup>14</sup> Masjid dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar. Pada sebagian pondok pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dalam melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.<sup>15</sup>

Pada perkembangan selanjutnya pondok mempunyai banyak kyai yang kesemuanya termasuk keturunan Mas Sayyid Ali Akbar. Dari masing-masing kyai yang ada, tidak mengajarkan pelajaran dari kitab yang sama dengan kyai yang lain.<sup>16</sup>

Sebagian besar kyai merupakan tenaga pengajar dari santri-santri yang bermukim di pondok pesantren Sidosermo. Santri yang menetap di pondok tersebut diberi kebebasan untuk memilih kepada kyai siapa santri akan mengaji.<sup>17</sup>

Meski demikian, setiap tahun santri yang datang untuk belajar dan mondok semakin bertambah. Besarnya minat masyarakat untuk belajar di pondok pesantren Sidosermo bukan saja didasari karena santri-santrinya yang alim dan terkenal dengan ilmu kanuragannya, melainkan memang atas dasar kesadaran masyarakat atas kebutuhan mendalami ilmu agama dan melihat perkembangan pondok pesantren Sidosermo sendiri.

Perkembangan pendidikan di pondok pesantren Sidosermo semakin menambah semangat masyarakat untuk belajar. Seiring dengan besarnya volume santri, mulailah bermunculan beberapa pondok pesantren di wilayah Sidosermo yang kesemuanya diasuh oleh keturunan dan ahli waris Mas Sayyid Ali Akbar. Satu diantaranya adalah pondok pesantren An-Najiyah.

Pada setiap pesantren dapat dipastikan memiliki latar belakang sejarah masing-masing dalam proses berdirinya. Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang kyai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya.

Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok.

Sebagaimana lazimnya pondok pesantren yang diawali dengan adanya suatu pengakuan dari masyarakat lingkungan sekitarnya terhadap seseorang dibidang ilmu agama. Sehingga lambat laun penduduk sekitarnya banyak yang berdatangan untuk belajar dan mengkaji ilmu-ilmu agama.

Awal berdirinya pondok pesantren An-Najiyah Surabaya tidak bisa lepas dari seorang ulama yaitu K.H. Mas Mansur bin Thoha yang mengembangkan serta mengamalkan ilmu pengetahuannya. Mengawali kepemimpinannya, K.H. Mas Mansur membuka pengajian secara sederhana kepada penduduk setempat. Pengajian yang mula-mula dilakukan adalah berlatih membaca Al Qur'an dan beberapa waktu kemudian banyak penduduk sekitar datang untuk belajar ilmu agama.

Melihat banyaknya santri yang belajar disana, kemudian K.H. Mas Mansur membuat tempat tinggal santri dan waktu itu belum ada nama resmi pondok pesantren An-Najiyah. Pondok pesantren An-Najiyah merupakan pengembangan dari pondok pesantren Ndresmo yang didirikan oleh Mas Sayyid Ali Akbar pada tahun 1613 M, baru pada masa K.H. Mas Muhajir Mansur pondok pesantren ini berubah nama menjadi pondok pesantren An-Najiyah.

K.H. Mas Muhajir Mansur yang menggantikan K.H. Mas Mansur dalam meneruskan perjuangan syi'ar Islam yang diawali kurang lebih setelah tahun 1942, mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menggantikan peran kepemimpinan orang tuanya sebagai Ulama' yang siap mengayomi masyarakat pada waktu itu.

K.H. Mas Muhajir Mansur inilah yang kemudian mengembangkan pesantren ini menjadi semakin pesat. K.H. Mas Muhajir adalah perintis lembaga pendidikan formal di An-Najiyah, dikenal sebagai ulama pejuang kemerdekaan, dan sebagai prajurit yang juga ikut mengangkat senjata bergabung dengan Batalyon Mansur Sholihin. Karir perjuangan ini dimulai ketika berada di Brangkal Mojokerto, dan dipercaya ayahandanya memangku pesantren Al-Ikhsan di Brangkal, dan kembali ke Surabaya bersama Pak Djarot pada tahun 1949.

K.H. Mas Muhajir Mansur memulai aktifitasnya, dengan mengajar mengaji di pesantren yang telah dipimpin oleh ayahnya (K.H. Mas Mansur), dengan kondisi fisik yang kurang memadai dan fasilitas belajar yang terbatas tidak menjadi penghalang dalam proses pembelajaran yang lebih maju kedepannya. Semangat belajar para santri, kesabaran dan kegigihan K.H. Mas

<sup>14</sup> Wawancara dengan Mas Muhammad, Surabaya 18 Juni 2013

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier. *op. cit.*, Hlm. 136

<sup>16</sup> Wawancara dengan Mas Fatimah Muhajir, Surabaya tanggal 6 Juni 2013

<sup>17</sup> Wawancara dengan Mas Yusuf Muhajir, Surabaya tanggal 9 Mei 2013

Muhajir Mansur akhirnya bisa menghantarkan keberhasilan dalam proses belajar di pesantren.

Pondok pesantren An-Najiyah sudah dilengkapi pendidikan formal TK-SD-SLTP-SMU yang didirikan pada tahun 1971. Pondok pesantren An-Najiyah berkembang pesat sampai merintis Madrasah Diniyah putra di bawah pimpinan kepala madrasah K.H. Mas Khoirul Anam dan Marasah Diniyah putri di bawah pimpinan Nyai Hj. Mas Jazilatul Khikmiah Muhajir.

Pondok pesantren An-Najiyah sendiri berkembang menjadi pondok pesantren Putri An-Najiyah Timur yang di asuh oleh Nyai Hj. Chasanah (istri Almaghfurlah K.H. Mas Muhajir Mansur) dengan dibantu oleh putranya yaitu K.H. Mas Abdullah Muhajir.

Di lihat dari perkembangannya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar Sidosermo khususnya untuk menuntut ilmu kepada K.H. Mas Muhajir Mansur. Dari sinilah perjuangan dan pengorbanan K.H. Mas Muhajir Mansur dalam membawa misi Islam pada Masyarakat Sidosermo dan sekitarnya. Dengan kondisi fisik K.H. Mas Muhajir Mansur yang sudah tua (sepuh), kemudian wafat pada tahun 1989. Masalah kepemimpinan selanjutnya digantikan oleh putranya yaitu K.H. Mas Yusuf Muhajir.

Sejak wafatnya K.H. Mas Muhajir Mansur pada tahun 1989 M, maka pondok pesantren An-Najiyah dilanjutkan oleh putranya K.H. Mas Yusuf Muhajir sebagai pengasuh yang dipercaya oleh seluruh keluarganya untuk meneruskan perjuangan ayahnya guna mengelola pondok pesantren putra-putri An-Najiyah Barat dengan dibantu kakaknya Nyai Hj. Mas Fatimah Muhajir yang mengelola pondok putri.

Dalam kepemimpinannya telah banyak memberi sumbangsih atas kemajuan dan perkembangan Agama Islam di Sidosermo. Sebagai bukti K.H. Mas Yusuf Muhajir telah merenovasi pondok pesantren yang dahulunya secara bentuk fisik sudah tidak layak dipakai menjadi sebuah pondok yang kokoh sampai sekarang. Pondok pesantren An-Najiyah yang dikelolanya sudah turun-tumurun sejak zaman ayah, kakek, dan buyutnya.

Estafet pengelolaan pondok pesantren tidak jatuh ke orang lain, melainkan diturunkan kepada anak-anaknya hingga sekarang. Keluarga besar pondok pesantren An-Najiyah saling bekerja sama di dalam mengembangkan dan membesarkan pondoknya.

## B. Biografi K.H. Mas Muhajir Mansur

K.H. Mas Muhajir Mansur dilahirkan pada tahun 1912 M<sup>18</sup> dalam satu keluarga yang terhormat dan terpandang serta memiliki status sosial yang tinggi,

merupakan anak tunggal dari hasil perkawinan K.H. Mas Mansur dengan Nyai Musthofiah. Ayahnya termasuk tokoh masyarakat yang karismatik dan terpandang merupakan pengasuh dari pondok pesantren An-Najiyah sedangkan ibunya seorang muslimah.

K.H. Mas Muhajir Mansur adalah tokoh masyarakat yang melaksanakan poligami dengan memiliki dua orang istri. Pernikahan pertamanya dengan seorang wanita warga keturunan Sidosermo sendiri yang bernama Lathifah anak dari Hasim dikaruniai tiga anak yaitu: Mas Fatimah Muhajir, Mas Yusuf Muhajir dan Mas Jazilatul Khikmiah Muhajir. Dari istrinya yang kedua bernama Chasanah bukan dari keturunan keluarga Sidosermo dikaruniai dua anak yaitu: Mas Abdullah Muhajir dan Mas Munawir Muhajir.

Kata "Mas" yang terletak di awal nama K.H. Mas Muhajir Mansur juga terdapat pada semua sanak familinya. Sebutan "Mas" merupakan pesan dari Abdur Rahman ayah Sayyid Sulaiman untuk tidak menggunakan sebutan syekh yang terkenal saat itu. "Supaya bisa berbaur dengan warga pribumi dan tidak terendus penjajah".<sup>19</sup>

Kata "Mas" juga berasal dari sungai Mas yang terletak di tepi sebelah selatan Surabaya. Sungai Mas memperoleh namanya karena adanya mandala Kancana sebab Kali Mas bersinonim dengan Kali Kancana sungai desa Kancana. Kancana dikenal sebagai mandala yang tersohor sebagai pusat pendidikan agama Hindu dalam zaman keemasan Majapahit.<sup>20</sup>

Pendidikan merupakan faktor dominan sebagai pembentuk pribadi seseorang. Dengan pendidikan yang baik, maka akan tumbuh pribadi yang baik pula. K.H. Mas Muhajir Mansur lahir dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren yang agamis dan penuh dengan pendidikan agama. Ayahnya (K.H. Mas Mansur) mengharapkan agar kelak putranya menjadi anak yang sholeh sesuai dengan tuntunan dan kandungan isi Al-Qur'an.

Para kyai selalu menaruh perhatian istimewa terhadap pendidikan putra-putrinya karena nantinya diharapkan dapat meneruskan perjuangan mereka dalam menyebarkan agama dan menegakkan syari'at Allah. Sebagai sebuah keluarga dengan tradisi keagamaan yang sangat kuat, pendidikan dasar yang paling awal diberikan kepada K.H. Mas Muhajir Mansur adalah pendidikan keagamaan. Pendidikan masa kecil K.H. Mas Muhajir

<sup>19</sup> Van den, Berg. 1989. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS. Hlm 146

<sup>20</sup> Agus Aris Munandar, *Pusat-pusat Keagamaan di Jawa JURNAL Sejarah Indonesia, Volume 2, Nomor 2 Juli 2010, Hlm 147*

<sup>18</sup> Wawancara dengan Mas Fatimah Muhajir, Surabaya tanggal 6 Juni 2013



Mansur diperoleh langsung dari keluarganya sendiri sebagaimana lazimnya putra kyai pada umumnya, terutama dari ayahnya yang pada saat itu sebagai pengasuh pondok pesantren.

K.H. Mas Muhajir Mansur tidak hanya belajar pada ayahnya, pernah juga belajar agama dari para kyai yang terdapat di lingkungan Sidosermo. Pada waktu itu belajar Nahwu kepada kyai Mas Qohar, kitab Takrib kepada kyai Mas Muhammad, dan Al-Qur'an kepada kyai Mas Toha.<sup>21</sup> Itulah sebabnya K.H. Mas Muhajir Mansur belajar ilmu agama di lingkungan Sidosermo, karena dianggap mumpuni dalam pengajaran ilmu keagamaan yang beragam.

K.H. Mas Muhajir Mansur tidak cukup hanya menuntut ilmu di Sidosermo saja, pernah nyantri juga di luar wilayah Sidosermo, menghabiskan waktunya untuk belajar dengan merantau dalam pencarian ilmu agama, hidup jauh dari pantauan keluarga dan lebih mandiri. Berpindah-pindah pondok pesantren untuk mendalami ilmu yang beragam dari kyai satu ke kyai yang lain, dan dari tempat yang berbeda-beda.

K.H. Mas Muhajir Mansur menuntut ilmu agama dan mukim di kota Makkatul Mukarromah selama 6 tahun di masa mudanya setelah sebelumnya menjadi santri di Tebu Ireng Jombang. Sepulangnya dari tanah suci, K.H. Mas Muhajir Mansur tidak pulang ke ndalemnya untuk mengamalkan ilmu yang di dapatkan, tetapi melanjutkan untuk mencari ilmu di tempat yang berbeda.

K.H. Mas Muhajir Mansur merupakan pecinta ilmu, berturut-turut menuntut ilmu agama pada kyai Zaenal Abidin Bungah Sedayu Gresik khusus menghafalkan Al-Quranul Karim selama 4 tahun. Selepas 4 tahun berganti, melanjutkan belajar agama di lain pondok, ketika itu pondok yang menjadi tujuan K.H. Mas Muhajir Mansur adalah pondok pesantren di daerah Jangkubuan Bangkalan Madura yang saat itu di asuh oleh K.H. Dara Munthaha menantu mbah Kholil mengaji Nahwu Shorof.

Dilanjutkan ke pesantren kyai Zain Mojosari dan kyai Halimi Soekaraja Banyumas Jawa Tengah. Meskipun memiliki ilmu dan pengalaman yang sudah mencukupi guna mengembangkan pondok pesantren, K.H. Mas Muhajir Mansur masih merasa haus menimba ilmu agama, kemudian masih melanjutkan nyantri ke Panji pada K.H. Ya'qub dan terakhir di Sumelo Jombang yakni pada kyai Zahid. Seperti halnya santri pada umumnya, banyak mengkaji beberapa ilmu agama yang bersumber dari beberapa kitab kuning. Namun pada

waktu itu hanya mengikuti sekolah non formal saja (diniyah).<sup>22</sup>

Setelah tabarukan di berbagai pondok pesantren K.H. Mas Muhajir Mansur akhirnya pulang ke ponpesnya sendiri untuk mengamalkan ilmu yang telah didapatkan. Dengan bermodal ilmu pengetahuan yang diperoleh dari berbagai pesantren di Jawa, kemudian dipermatang lagi dengan keilmuan yang dipelajari dari Makkah, maka mulailah K.H. Mas Muhajir Mansur memegang kepemimpinan pondok pesantren An-Najiyah yang merupakan warisan dari para pendahulunya dengan penuh kesungguhan. Dengan modal keilmuan yang memadai itu membuat daya tarik pondok pesantren An-Najiyah semakin tinggi. K.H. Mas Muhajir Mansur banyak menguasai ilmu-ilmu agama dan mendapat julukan al-hafidz karena hafal Al-Qur'an, juga menguasai ilmu Tauhid, Nahwu, Shorof, Tafsir, dan Hadits. Hal itu tidak mengherankan karena pernah mondok di beberapa pesantren.

### C. Peranan K.H. Mas Muhajir Mansur dalam Mengembangkan Pondok Pesantren An-Najiyah

Dalam setiap perkembangan pondok pesantren tidak terlepas dari peran seorang kyai sebagai pengasuh maupun pendiri. Kyai di pondok pesantren merupakan figur yang sangat berpengaruh, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren termasuk para santri. Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren merupakan unsur yang paling dominan. Perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian, kedalaman ilmu, karisma dan wibawa serta keterampilan kyai sebagai pemimpin pesantren yang bersangkutan dalam mengelola pesantren mulai dari menentukan kebijakan-kebijakan, dan metode pengajaran yang berlaku di dalam pesantren.<sup>23</sup> Oleh karenanya sangat wajar jika dalam pertumbuhannya pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

Kelangsungan hidup pesantren sangat tergantung pada seorang kyai pengganti yang berkemampuan tinggi pada waktu ditinggal oleh kyai terdahulu. Ada dua kemungkinan kelangsungan hidup sebuah pesantren setelah ditinggal oleh kyai terdahulu. Pertama, pesantren yang semula besar dan termashur kemudian memudar dan bahkan hilang. Kedua, pesantren akan semakin besar dan termashur, karena telah dipersiapkan calon penggantinya untuk meneruskan jejak perjuangan yang telah dirintis oleh kyai terdahulu.

Kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elite agama, tetapi juga sebagai elite pesantren yang memiliki otoritas dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan yang ada di pondok pesantren. Kyai dan pesantren memang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berperan penting. Keterkaitan kyai dan pesantren

<sup>22</sup> *Ibid.*, Surabaya tanggal 6 Juni 2013

<sup>23</sup> Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo persada. Hlm 144

<sup>21</sup> Wawancara dengan Mas Fatimah Muhajir, Surabaya tanggal 6 Juni 2013

telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pesantren. Seperti halnya keberadaan K.H. Mas Muhajir Mansur pengasuh pondok pesantren An-Najiyah Sidosermo Surabaya yang memiliki jiwa perjuangan, pengabdian dan kepedulian terhadap pendidikan.

K.H. Mas Muhajir Mansur yang menggantikan K.H. Mas Mansur dalam meneruskan perjuangan syi'ar Islam yang diawali kurang lebih setelah tahun 1942 mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menggantikan peran kepemimpinan orang tuanya menjadi Ulama' sebagai pengayom masyarakat pada waktu itu. Peran K.H. Mas Muhajir Mansur dalam mengembangkan pondok pesantren An-Najiyah mengalami tiga tahap perkembangan.

Pada masa awal kepemimpinannya sekitar tahun 1942 K.H. Mas Muhajir Mansur memasuki zaman pendudukan Jepang. Sikap Jepang terhadap pendidikan Islam lebih lunak jika dibandingkan dengan Belanda sehingga ruang gerak pendidikan Islam lebih bebas. Namun pemerintah Jepang tetap mewaspadai pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren karena dianggap memiliki potensi untuk melakukan perlawanan yang membahayakan bagi pendudukan Jepang di Indonesia.<sup>24</sup>

Pada masa pendudukan Jepang ketenangan pondok pesantren terganggu. Kebutuhan bahan-bahan makanan dan bahan bangunan yang diperlukan untuk mengembangkan pondok sulit didapat. Oleh karena itu, keadaan pendidikan di pondok pesantren An-Najiyah belum berjalan secara maksimal. Santri yang datang hanya berasal dari daerah sekitar dan tidak menetap dalam pesantren, mereka pulang kerumah masing-masing setelah mengikuti pelajaran di pondok pesantren.<sup>25</sup>

Pengelolaan dan pengembangan pondok pesantren An-Najiyah masih menggunakan sistem tradisional belum memiliki peraturan yang baik dalam mengatur segala rutinitas kegiatan santri. Penyampaian materi pengajian waktu itu dilakukan setelah melakukan sholat fardlu, dan jadwal pengajian tidak diorganisir tetapi disesuaikan dengan waktu sholat fardlu. Hal ini dimaksudkan agar santri dapat melakukan sholat berjamaah. Secara umum terjadi kemunduran dan kemerosotan yang luar biasa dalam bidang pendidikan. Keadaan situasi politik yang tidak menentu masa itu sangat mengganggu ketenangan dan kelancaran pendidikan.

Setelah Indonesia merdeka banyak santri yang datang ke pondok pesantren An-Najiyah bahkan jumlah santri semakin bertambah banyak, karena niat masyarakat untuk belajar di pondok pesantren semakin meningkat. Keadaan aman tersebut tidak berlangsung lama karena adanya agresi militer Belanda yang memaksa K.H. Mas Muhajir Mansur sebagai pengasuh pondok pesantren mengungsi keluarganya ke Mojokerto, dan terjadi

kekosongan di pondok pesantren An-Najiyah.<sup>26</sup> Santri yang sudah datang ke pondok kemudian pulang kembali kerumah mereka masing-masing.

Pada masa revolusi kemerdekaan peran para ulama pesantren dalam perjuangan kemerdekaan sangat besar. Mobilisasi umat dilakukan para kyai untuk melakukan perlawanan terhadap para penjajah. Pada masa penjajahan inilah pondok pesantren memberikan pengajaran tentang cinta tanah air dan menanamkan sikap patriotik pada para santrinya. K.H. Mas Muhajir Mansur yang mengungsi disertai oleh beberapa santrinya turut bergabung dengan pasukan Batalyon Mansur Sholihin ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan.<sup>27</sup> Perjuangan ini dimulai ketika dipercaya memangku jabatan pengasuh pondok pesantren Al-Ihsan di Brangkal Mojokerto. Setelah keadaan aman, kembali ke Surabaya pada tahun 1949.

Setelah negara Indonesia merdeka, banyak bermunculan partai politik yang salah satunya adalah Masyumi. Banyak dari para kyai ikut terjun dalam bidang perpolitikan dengan berbagai tujuan. Akan tetapi lain halnya dengan K.H. Mas Muhajir Mansur yang tak pernah mau mengikuti maupun terjun langsung dalam dunia perpolitikan, meskipun banyak tawaran dari partai politik yang mengajaknya untuk bergabung dalam partainya. K.H. Mas Muhajir Mansur mempunyai pemikiran bahwa apabila masuk dalam partai politik atau suatu golongan, maka kasihan pada santri-santrinya yang bukan termasuk dalam salah satu golongan yang diikuti nantinya.<sup>28</sup> Semua tenaga dan pikiran K.H. Mas Muhajir Mansur selama hidup ditujukan pada dunia pendidikan di desa Sidosermo.

Pada tahun 1950 M Sidosermo mengalami perkembangan di bidang pendidikan dan pengajaran. Hal ini semakin menambah semangat masyarakat untuk belajar di pondok pesantren Sidosermo. Tidak hanya ilmu agama saja yang dikembangkan, namun juga di tunjang dengan pengetahuan umum. Pengembangan dalam bidang pendidikan ini digagas oleh K.H. Mas Sulaim dan K.H. Mas Yazid dalam bentuk pendidikan khusus yang terbagi menjadi dua yakni pendidikan khusus keputrian dan pendidikan khusus laki-laki.<sup>29</sup>

Pendidikan ini mengajarkan ilmu-ilmu umum layaknya sekolah umum. Namun pendidikan ini diprioritaskan bagi anak didik warga Sidosermo sendiri. Melihat keadaan pendidikan dan pengajaran yang ada di Sidosermo tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diterapkan masih kurang merata. K.H. Mas Muhajir Mansur sebagai salah satu tokoh masyarakat mempunyai gagasan untuk memperbaiki sarana dan meningkatkan

<sup>26</sup> Wawancara dengan Mas Fatimah Muhajir, Surabaya tanggal 6 Juni 2013

<sup>27</sup> Wawancara dengan Mas Yusuf Muhajir, Surabaya tanggal 9 Mei 2013

<sup>28</sup> Wawancara dengan Mas Jazilatul Khikmiah Muhajir, Surabaya tanggal 7 Nopember 2013

<sup>29</sup> Wawancara dengan Mas Muhammad, Surabaya 18 Juni 2013

<sup>24</sup> Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. Hlm 12

<sup>25</sup> Wawancara dengan Mas Yusuf Muhajir, Surabaya tanggal 9 Mei 2013



serta mengembangkan sistem pendidikan di Sidosermo.<sup>30</sup> Pendidikan ini ditujukan bagi para santri yang sedang menimba ilmu di pondok pesantren Sidosermo dan bagi para penduduk asli Sidosermo.

Dengan tekad dan niat yang bulat K.H. Mas Muhajir Mansur berusaha mewujudkan keinginannya. Maka sesudah keamanan pulih kembali, keluarga K.H. Mas Muhajir Mansur beserta para santrinya kembali dari pengungsiaannya ke pondok pesantren dalam rangka pengembangan dan pembentukan pendidikan di pondok pesantren. Pada awalnya K.H. Mas Muhajir Mansur membuat tempat tinggal santri yang terbuat dari papan-papan kayu. Mula-mula mirip padepokan, yaitu kamar-kamar kecil yang kemudian masyarakat sekitar menyebutnya dengan sebutan pondok pesantren, dan waktu itu belum ada nama resmi pondok pesantren An-Najiyah. Selain itu pondok pesantren An-Najiyah sudah memiliki jadwal pengajaran yang jelas dan terpadu serta adanya peraturan yang mengikat santri. Dengan adanya jadwal kegiatan yang diatur ketat, diharapkan para santri akan terbiasa teratur hidupnya dan belajar secara optimal sehingga akan menjadi manusia yang berkualitas seimbang antara ilmu, amal, dan agamanya.

Setelah mengalami proses kemunduran, bahkan sempat menghilang, pada akhirnya pondok pesantren An-Najiyah kembali menata diri dan menatap masa depannya dengan rasa optimis dan tekad yang kuat. Hal ini bermula dari upaya yang dilakukan oleh K.H. Mas Muhajir Mansur yang bercita-cita untuk melanjutkan perjuangan K.H. Mas Mansur. Munculnya kembali pondok pesantren An-Najiyah tentu tidak terlepas dari perjalanan panjang serta perjuangan anak cucu K.H. Mas Mansur sendiri dan juga didukung oleh partisipasi masyarakat sekitar.

Kondisi fisik pondok pesantren yang terbuat dari papan-papan kayu dan fasilitas belajar yang terbatas, tidak menjadi penghalang dalam proses pembelajaran yang lebih maju kedepannya. Semangat belajar para santri dan kesabaran K.H. Mas Muhajir Mansur akhirnya menghantarkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren.

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pondok pesantren An-Najiyah dalam menghadapi perubahan sosial di masyarakat membenahi diri dengan mengadakan perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang lebih bersifat individual mulai dilengkapi dengan sistem klasikal. Baru pada masa kepemimpinan K.H. Mas Muhajir Mansur pondok pesantren An-Najiyah berkembang sampai merintis Madrasah Diniyah, yaitu suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama yang diberi nama Madrasah Diniyah An-Najiyah.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren tentu tidak terlepas dari pengaruh sistem pendidikan nasional yang merembas ketengah-tengah komunitas pesantren. Kemajuan ilmu pengetahuan yang ada,

menuntut pondok pesantren An-Najiyah Surabaya untuk mengembangkan lebih luas bidang keilmuan melalui pengembangan pengetahuan umum sebagai bekal para santri.

Setelah Orde Baru, banyak pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dan metode pengajarannya tidak lagi hanya berkisar pada sistem konvensional *bandongan*, *wetonan*, dan *sorogan*, tetapi sudah menerapkan metode belajar mengajar seperti sekolah sehingga bentuk pesantren dapat dibagi dalam dua jenis yakni salaf dan kholaf.

Dalam perkembangan selanjutnya pondok pesantren An-Najiyah di samping mempertahankan sistem ketradisionalannya, juga memulai perbaikan dengan mengelola dan mengembangkan sedikit demi sedikit, menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan formal. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin maju dalam bidang pendidikan. Perubahan itu bersifat memperbaharui dan menyempurnakan sistem lama.

Seiring perjalanan waktu, K.H. Mas Muhajir Mansur merintis pendidikan formal An-Najiyah yang memiliki empat jenjang pendidikan yaitu TK, SD, SLTP dan SMU yang diresmikan pada tahun 1971 M. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum dan kalender pendidikan nasional yang digunakan oleh pemerintah sesuai standart Departemen Pendidikan.

Pondok pesantren An-Najiyah sendiri berkembang menjadi pondok pesantren putri An-Najiyah Timur di bawah asuhan Nyai Hj. Chasanah (istri Almaghfurlah K.H. Mas Muhajir Mansur) dengan dibantu oleh putranya yaitu K.H. Mas Abdullah Muhajir. Pembangunannya selesai pada tahun 1968 M, tepatnya pada tanggal 3 Januari 1968 M.<sup>31</sup>

Kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren putri An-Najiyah Timur terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan non formal. Kegiatan formal mengikuti pondok pesantren An-Najiyah secara umum, dan kegiatan non formal harus diikuti oleh santri itu sendiri dalam lingkungan pondok pesantren putri An-Najiyah Timur.

K.H. Mas Muhajir Mansur tidak hanya membekali santri dengan berbagai ilmu agama yang didapatkan di Madrasah Diniyah dan ilmu umum yang didapatkan disekolah formal. Namun juga membekali para santrinya dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Lewat kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler tersebut, santri dapat mengembangkan keahlian dan ketrampilan yang dimiliki agar bermanfaat bagi mereka untuk kehidupannya dalam masyarakat.

Sejak wafatnya K.H. Mas Muhajir Mansur pondok pesantren An-Najiyah dilanjutkan oleh putranya K.H. Mas Yusuf Muhajir yang dipercaya oleh seluruh keluarganya untuk meneruskan perjuangan ayahnya guna mengelola pondok pesantren putra-putri An-Najiyah

<sup>30</sup> Wawancara dengan Mas Yusuf Muhajir, Surabaya tanggal 9 Mei 2013

<sup>31</sup> Wawancara dengan Mas Muhammad, Surabaya 18 Juni 2013

Barat dengan dibantu kakaknya Nyai Hj. Mas Fatimah Muhajir yang mengelola pondok putri. Regenerasi kepengasuhan dilakukan dengan mengutamakan keluarga terdekat yang dianggap memiliki kemampuan memimpin, mempunyai penguasaan, pendalaman serta pemahaman agama Islam yang cukup terhadap ilmu kitab-kitab kuning tertentu.

Pondok pesantren An-Najiyah yang menerapkan metode pengajaran salaf (*wetonan* dan *sorogan*), yang merupakan ciri khas pondok pesantren. Juga memasukkan dan mengadopsi sistem pengajaran modern atau disebut juga kholaf, yakni berupa sekolah sebagai pendidikan formalnya. Bila ditinjau dari keputusan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1979 tentang bantuan kepada pondok pesantren, yang mengkategorikan pondok pesantren menjadi 4 kelompok. Maka pondok pesantren An-Najiyah dengan menggabungkan dua metode yakni salaf dan kholaf, termasuk dalam kelompok yang ke 4 yakni pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.<sup>32</sup>

Secara tidak langsung K.H. Mas Muhajir Mansur mematahkan pendapat orang banyak yang menyatakan bahwa selama ini pesantren dirumuskan hanya sebagai wadah pendidikan keagamaan yang bertugas mencetak para ulama atau ahli agama. Pendapat orang banyak tersebut sering diajukan untuk menolak sekolah umum.<sup>33</sup>

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa peranan K.H. Mas Muhajir Mansur dalam mengembangkan pondok pesantren An-Najiyah memiliki sejarah perkembangan yang bertingkat seiring dengan berjalannya waktu yang terbagi dalam tiga tahap perkembangan. Ketiga tahapan tersebut sangat menentukan dalam proses pembentukan dan perkembangan pondok pesantren. Dimulai dari berdirinya pondok pesantren An-Najiyah yang hanya memiliki lembaga pendidikan tradisional sampai pada taraf penyempurnaan perkembangannya dengan didirikannya lembaga pendidikan formal. Pesantren ini tetap bertahan dengan sistem klasiknya dan bahkan bertambah kokoh di tengah arus modernisasi.

Kepercayaan dan perhatian masyarakat luas terhadap keberadaan pesantren An-Najiyah adalah dasar kemajuan dan perkembangan pondok pesantren di masa depan. Perkembangan yang terjadi di pesantren semakin kompleks dengan basic pendidikan salafi-formal, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar Sidosermo untuk menuntut ilmu di pondok pesantren An-Najiyah.

#### **D. Perjuangan K.H. Mas Muhajir Mansur dalam Bidang Keagamaan, Pendidikan, dan Sosial**

Dari latar belakang keluarga K.H. Mas Muhajir Mansur sudah terlihat memiliki watak perjuangan yang sangat gigih. Jiwa perjuangan dan pengabdian kepada

masyarakat yang dimiliki K.H. Mas Muhajir Mansur sebenarnya sudah terbentuk dan merupakan suatu watak yang turun-temurun dari leluhurnya. Dimulai dari leluhurnya yang bernama Mas Sayyid Ali Akbar ketika membentuk sebuah masyarakat yang agamis. Walaupun Mas Sayyid Ali Akbar telah tiada, namun semangat perjuangannya tak pernah padam.

Jejak yang dirintis oleh Mas Sayyid Ali Akbar dilanjutkan oleh putranya Mas Sayyid Ali Asghar.<sup>34</sup> Meskipun berbagai hambatan yang dialami oleh Mas Sayyid Ali Asghar tidak jauh berbeda dengan ayahnya, tetapi jiwa patriotisme yang ditanamkan sang ayah membuat Mas Sayyid Ali Asghar tetap tegar dalam menghadapi segala rintangan dalam mengamalkan syi'ar Islam. K.H. Mas Muhajir Mansur juga menuruni jiwa perjuangan dan pengabdian yang besar kepada masyarakat seperti para leluhurnya.

Sejak kepemimpinan K.H. Mas Muhajir Mansur pada tahun 1942 hingga 1989, keberadaan pondok pesantren An-Najiyah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya desa Sidosermo. Hubungan pondok dengan masyarakat sekitar saling mendukung, membantu dan mempengaruhi. Kesadaran akan tanggung jawab keagamaan telah mendorong pondok pesantren An-Najiyah untuk aktif mengembangkan masyarakat sekitar, sebesar kemampuan yang dimiliki terutama dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial.

Perjuangan K.H. Mas Muhajir Mansur dilakukan dengan rasa penuh tanggung jawab yang baik. Dalam perjuangan tersebut K.H. Mas Muhajir Mansur melakukan dalam berbagai bidang yaitu :

##### **1. Bidang Keagamaan**

Apabila dilihat dari segi agama, K.H. Mas Muhajir Mansur bukan keturunan dari orang yang kurang pemahaman terhadap agama. Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, K.H. Mas Muhajir Mansur adalah keturunan dari K.H. Mas Mansur bin Thoha bin Bakir bin Mujahid bin Ali Asghor bin Ali Akbar. Tidak diragukan lagi, dilihat dari garis ayahnya, K.H. Mas Muhajir Mansur merupakan keturunan orang-orang yang taat dan religious.

Mengingat pentingnya agama, K.H. Mas Muhajir Mansur mengamalkan ilmu kepada para santrinya dengan aktif mengajarkan pendidikan agama yang dipusatkan di pondok pesantren An-Najiyah dan memberikan perhatian khusus untuk menghidupkan kegiatan bagi masyarakat. Kegiatan pengajian di masjid, musholla, atau langgar yang diasuh langsung oleh K.H. Mas Muhajir Mansur dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran Islam.

Kegiatan pengajian di masjid, musholla, atau langgar yang diasuh langsung oleh K.H. Mas Muhajir Mansur dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran Islam.

Pondok pesantren An-Najiyah sebagai lembaga keagamaan yang konsen terhadap pengembangan kemasyarakatan memiliki kegiatan keagamaan yang menjadi rutinitas pondok pesantren An-Najiyah berupa

<sup>32</sup> Departemen Agama RI. *op. cit.*, Hlm 15

<sup>33</sup> Abdurrahman Wahid. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS. Hlm 39

<sup>34</sup> Hanun Asrohah. *op. cit.*, Hlm 218



pengajian kitab-kitab. Kegiatan pengajian kitab-kitab ini dimaksudkan untuk mendalami ajaran agama Islam dari sumber aslinya yaitu kita-kitab kuning yang dikarang oleh ulama yang bertujuan melahirkan calon ulama.

Dalam pelaksanaan pengajian kitab-kitab ini terbagi menjadi dua kategori/ kelompok, yaitu pengajian kitab-kitab harian dan mingguan. Hal ini di dasarkan pada metode yang digunakan dan juga individu-individu yang mengikutinya. Kegiatan keagamaan ini bukan saja dipandang sebagai wadah kegiatan keagamaan, tetapi masyarakat telah memberinya fungsi baru sebagai wadah kerukunan dan pengontrol stabilitas masyarakat desa, yang sangat berpengaruh pada kehidupan keagamaan masyarakat.

## 2. Bidang Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.<sup>35</sup>

Langkah maju yang dilakukan K.H. Mas Muhajir Mansur dalam mengembangkan lembaga pendidikan dengan menerapkan sistem pendidikan yang bisa mengakumulasi berbagai kepentingan dan kebutuhan masyarakat secara luas. Satu sisi masih tetap mempertahankan sistem tradisional dengan kajian kitab-kitab kuning dan satu sisi dengan sistem nilai-nilai pendidikan modern dengan membuka pendidikan formal yang merupakan ijtihad dari K.H. Mas Muhajir Mansur dan pondok pesantren An-Najiyah.<sup>36</sup>

Pada permulaan didirikan pondok pesantren, sistem pengajaran yang digunakan adalah sejenis sistem *sorogan*, *balaghah* atau *bandongan* dan *wetonan*, akan tetapi disebabkan oleh tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan dan pertumbuhan pendidikan di tanah air maka pondok pesantren An-Najiyah menggabungkan dua sistem metode pendidikan yang telah lazim digunakan di berbagai pondok pesantren. Dua sistem metode itu adalah metode salaf dan metode khalaf.

Santri-santri pondok pesantren An-Najiyah dalam kesehariannya dididik dengan pendekatan salaf, namun demikian mereka bersekolah di sekolah yang menerapkan kurikulum khalaf. Gabungan dari dua metode ini diyakini mampu memberikan nilai lebih bagi para santri, terlebih pondok pesantren An-Najiyah berada di tengah hiruk pikuk kota metropolis Surabaya.

Sebagian besar guru dan tenaga pendidik berdomisili di lingkungan pondok pesantren An-Najiyah sehingga dapat secara maksimal mengawasi dan mendidik santri sepanjang hari dalam segala aktifitasnya. Para santripun dapat dengan mudah mendiskusikan banyak hal dengan senior bahkan guru pembimbingnya.<sup>37</sup>

Lembaga pendidikan formal berafiliasi pada Departemen Pendidikan bukan berafiliasi pada Departemen Agama dengan nama Madrasah, salah satu alasan adalah para santri dianggap sudah cukup menerima pendidikan agama melalui kurikulum Madrasah Diniyah yang ada di pondok. Dengan kata lain seluruh santri mengikuti kegiatan pendidikan pesantren yang bersifat non formal, tetapi tidak semua santri mengikuti pendidikan formal.

Pondok pesantren An-Najiyah sebagai lembaga pendidikan berupaya mengembangkan pendidikan pesantren dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan pondok pesantren An-Najiyah Sidoarjo Surabaya yang dilaksanakan dengan menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum melalui pendidikan formal dan non formal. Lembaga pendidikan formal dalam bentuk sekolah umum yang berhasil didirikan pesantren An-Najiyah, antara lain mulai jenjang pendidikan TK, SD, SLTP, SMU dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an.

## 3. Bidang Sosial

Sebagai lembaga sosial pondok pesantren An-Najiyah telah mampu menciptakan serta mempererat hubungan persaudaraan antara individu yang satu dengan lainnya, sehingga terwujudlah kerukunan dalam hidup bermasyarakat. K.H. Mas Muhajir Mansur tidak hanya membekali santri dengan berbagai ilmu agama yang didapatkan di Madrasah Diniyah dan ilmu umum yang didapatkan disekolah formal. Namun juga membekali para santrinya dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Pondok pesantren An-Najiyah sebagai lembaga sosial, dalam melaksanakan program sosial kemasyarakatannya memanfaatkan potensi yang ada untuk membelajarkan para santri agar lebih mengenal masyarakat sekitarnya melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler meliputi Khitobah, Diba'iyah, Tahlil, Istighosah, Musyawarah dan Muhafadloh. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi olah raga (Bela diri, Volley Ball, Tenis meja, Gerak jalan), Kesenian Islami (Seni Tilawatil Qur'an, Seni Kaligrafi/Khot, dan Seni Lukis/Rupa) dan pendidikan ketrampilan (pramuka, dan drumband). Dengan kegiatan-kegiatan tersebut para santri dituntut untuk menguasai berbagai disiplin ilmu.

Kegiatan intrakurikuler yang diberikan kepada santri-santri pondok pesantren An-Najiyah dimaksudkan agar para santri dapat menjadi pemimpin yang bijak

<sup>35</sup> Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. Hlm 60

<sup>36</sup> Wawancara dengan Mas Muhammad, Surabaya 18 Juni 2013

<sup>37</sup> Wawancara dengan Mas Fatimah Muhajir, Surabaya tanggal 6 Juni 2013



sekaligus mampu menjadi ma'mum yang baik. Sebagai bagian dari masyarakat, sudah menjadi sebuah kewajiban seorang santri untuk mampu memimpin dan mau dipimpin. Segala bentuk kegiatan intrakurikuler bersifat wajib bagi seluruh santri.

Pondok pesantren An-Najiyah juga melihat adanya potensi yang ada pada santrinya. Sebab tidak semua alumni pondok pesantren harus menjadi seorang kyai yang ahli dalam bidang agama saja, namun lebih jauh dari itu mereka harus mampu menjadi kyai (panutan) dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu pondok pesantren An-Najiyah membuka kesempatan seluas-luasnya kepada para santri untuk mengembangkan minat dan bakatnya masing-masing. Pengembangan minat dan bakat santri melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler dengan pemandu yang kompeten di bidangnya.

Sejumlah bentuk kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pondok pesantren An-Najiyah, bertujuan agar para santri dapat menguasai berbagai disiplin ilmu. Hal ini semata-mata untuk masa depan kehidupan santri yang kelak menjadi harapan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini merupakan upaya melatih santri dalam membentuk sikap mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.

## PENUTUP

### Simpulan

Perkembangan pondok pesantren An-Najiyah 1942-1989 terbagi atas tiga periode kepemimpinan. Periode awal dipimpin K.H. Mas Mansur bin Thoha dan waktu itu belum ada nama resmi pondok pesantren An-Najiyah. Periode kedua dipimpin K.H. Mas Muhajir Mansur yang merupakan perintis lembaga pendidikan formal di An-Najiyah. Periode ketiga dipimpin K.H. Mas Yusuf Muhajir yang mengelola pondok pesantren putra-putri An-Najiyah Barat dengan dibantu kakaknya Nyai Hj. Mas Fatimah Muhajir yang mengelola pondok putri.

Peran K.H. Mas Muhajir Mansur dalam mengembangkan pondok pesantren An-Najiyah. Pada masa awal pendudukan Jepang, keadaan pendidikan di pondok pesantren belum berjalan secara maksimal dan santri yang datang masih santri kalong. Pada tahap kedua masa Revolusi Kemerdekaan, K.H. Mas Muhajir Mansur mengungsikan keluarganya ke Mojokerto dan terjadi kekosongan di pondok pesantren An-Najiyah. Pada tahap akhir masa kemerdekaan, terjadi pengembangan dan pembentukan kembali pendidikan pondok pesantren, komunitas santri kalong menjadi santri mukim, terjadi penyeimbangan antara pendidikan agama Islam yang identik dengan kitab klasiknya dan pendidikan umum melalui pendidikan formal dan non formal.

Perjuangan K.H. Mas Muhajir Mansur dalam bidang Keagamaan, Pendidikan, dan Sosial. Bidang keagamaan melalui pengajian kitab-kitab harian dan mingguan. Bidang pendidikan, menyeimbangkan

pendidikan agama dan pendidikan umum melalui pendidikan formal dan non formal. Dalam bidang sosial pondok pesantren menyelenggarakan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

## Saran

Dari simpulan yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran yang akan dapat mendukung terlaksananya pengembangan pendidikan pada pesantren An-Najiyah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Adapun saran yang akan penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Kepada para anak cucu K.H. Mas Muhajir Mansur sebagai penerus perjuangannya dan sebagai pengasuh pondok pesantren An-Najiyah saat ini. Kiranya bisa melanjutkan perjuangan dan mengembangkan pondok pesantren An-Najiyah. Baik itu pada bidang pendidikan maupun hubungan sosial pondok pesantren dengan masyarakat. Tentunya dengan semangat yang lebih tinggi dari K.H. Mas Muhajir Mansur.
2. Bagi pengasuh pondok pesantren An-Najiyah, agar lebih memantau dan memperhatikan perkembangan jalannya program atau kegiatan-kegiatan pendidikan serta kondisi sarana dan prasarana yang harus dilengkapi untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan maksimal.
3. Kepada para guru atau ustadz, hendaknya terus berusaha untuk meningkatkan kualitas mengajarnya sesuai perkembangan pendidikan yang ada. Untuk itu perlu adanya kesadaran yang tinggi untuk terus mengikuti perkembangan pendidikan melalui seminar pendidikan dan pelatihan-pelatihan yang dapat dijadikan sebagai rujukan ustadz atau guru pondok pesantren An-Najiyah.
4. Kepada para santri pondok pesantren An-Najiyah, hendaknya lebih memahami pentingnya pendidikan bagi masa depan. Agar dapat memunculkan motivasi dalam diri untuk mengikuti kegiatan apapun yang sudah diprogramkan oleh pondok pesantren sesuai dengan kehendak hati. Hal ini dapat menjadi faktor keberhasilan santri dalam belajar agar dapat menyongsong masa depan yang cerah dengan ilmu pengetahuan, iman, dan taqwa.

## DAFTAR PUSTAKA

### Wawancara

- Mas Yusuf Muhajir (pengasuh pondok pesantren An-Najiyah putra-putri)  
 Mas Fatimah Muhajir (pengasuh pondok pesantren An-Najiyah putri)  
 Mas Jazilatul Khikmiyah Muhajir (pengajar di pondok pesantren An-Najiyah)

Mas Muhammad (pengajar di pondok pesantren An-Najiyah)

### Buku

Abdurrahman Wahid. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. UNESA Surabaya: University pres.

Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Hanun Asrohah. 2004. *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan.

Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo persada.

Mardiwarsito. 1978. *Kamus Jawa Kuno (Kawi) Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Van den, Berg. 1989. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS.

Zamakhshari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Zuhairini, dkk. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara.

### Jurnal

Agus Aris Munandar, *Pusat-pusat Keagamaan di Jawa* *Jurnal Sejarah Indonesia*, Volume 2, Nomor 2 Juli 2010, hlm 142-151

Aminuddin Kasdi, *Pendidikan dalam Khasanah Budaya Indonesia Kuno (700-1500 M)* *Jurnal Sejarah Indonesia*, Volume 2, Nomor 2 Juli 2010, hlm 130-141